



PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BEI 2015-2018.

Lestari Adhi Widyowati¹, Inta Hartaningtyas Rani², Jara Hardiyanti Jalih^{3(*)}

¹⁻³Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta

Abstract

This study aims to examine the effect of good corporate governance mechanisms on earnings management, earnings management on value of the firm, good corporate governance mechanisms on value of the firm and whether the earnings management actions are intervening variables on the relationship between good corporate governance and value of the firm. Good corporate governance indicators used consists of managerial ownership, institutional ownership and audit committee. The population in this study are all automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2015-2018. This study uses secondary data and purposive sampling methods. The analytical method used to test the hypotheses in this study is path analysis.

Kata Kunci: GCG, Earnings Management, Value of the Firm, Path Analysis.

Informasi Artikel:

Dikirim: 13 Juli 2020

Ditelaah: 14 Agustus 2020

Diterima: 11 Desember 2020

Publikasi daring [online]: Desember 2020

Juli – Desember 2020, Vol 9 (2): hlm 175-183

©2020 Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.

All rights reserved.

(*) Korespondensi: lestariadhi1202@gmail.com (L.A. Widyowati), Inta.rani@yahoo.co.id (J.H. Rani), jarahardiyanti@gmail.com (J.H. Jalih)

PENDAHULUAN

Industri otomotif Indonesia telah menjadi sebuah pilar penting dalam sektor manufaktur negara ini karena banyak perusahaan mobil yang terkenal di dunia membuka (kembali) pabrik-pabrik manufaktur mobil atau meningkatkan kapasitas produksinya di Indonesia, negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara. Terlebih lagi, Indonesia mengalami transisi dari hanya menjadi tempat produksi mobil untuk diekspor (terutama untuk wilayah Asia Tenggara) menjadi pasar penjualan (domestik) mobil yang besar karena meningkatnya produk domestik bruto (PDB) per kapita. Hal ini akan menjadi peluang bagi para pelaku industri otomotif untuk melakukan ekspansi dan akan menjadi sinyal untuk investor dalam berinvestasi.

Informasi laba merupakan salah satu pertimbangan apakah investor akan menginvestasikan dananya kepada suatu perusahaan atau tidak. Gumanti (2001) mengemukakan dalam jurnalnya bahwa supaya saham yang ditawarkan dapat diserap pasar (investor), tentunya pemilik perusahaan dituntut untuk bias menunjukkan bahwa perusahaannya merupakan perusahaan yang prospektif, ditandai oleh baik kinerja perusahaan yang tercermin dalam harga saham.

Penyimpangan atas laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dikenal dengan istilah manajemen laba, dan akan mempengaruhi besaran laba yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan intervensi manajemen (secara sengaja) dalam proses penentuan laba untuk memenuhi tujuan pribadi (Gustina & Wijayanto, 2015). Upaya manajemen laba secara langsung akan mengurangi kepercayaan investor terhadap kualitas pelaporan keuangan dari perusahaan dan akhirnya akan menghambat arus modal di pasar keuangan. Harga saham yang mencerminkan nilai perusahaan pun tidak akan terelakan terkena dampak dari praktik ini. Komponen GCG yang dianggap berkaitan erat dengan pengendalian manajemen laba dalam hal ini adalah mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit.

Contoh fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi baru-baru ini TOKYO, KOMPAS.com - Laba raksasa otomotif Jepang Toyota anjlok untuk pertama kalinya dalam lima tahun. Padahal, Toyota menjual lebih banyak mobil pada kuartal I 2017 dibandingkan periode yang sama pada tahun 2016 lalu. Mengutip BBC, Kamis (11/5/2017), Toyota mengakui bahwa anjloknya laba disebabkan oleh tingginya biaya dan fluktuasi nilai tukar. Toyota tengah berada dalam perjuangan untuk mempertahankan bisnisnya di Amerika Serikat, pasar terbesarnya. Penjualan anjlok di Amerika Utara karena Toyota susah payah memenuhi permintaan akan mobil yang lebih besar, seperti *sport utility vehicle* (SUV) yang menjadi lebih murah untuk dikemudikan karena harga bahan bakar minyak (BBM) yang lebih murah.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi serta adanya perbedaan hasil penelitian maka penulis mengambil judul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variable Intervening pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar DI BEI tahun 2015-2018”.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui secara empiris:

1. Pengaruh mekanisme GCG (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit) baik secara simultan maupun parsial terhadap Manajemen Laba.
2. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan.
3. Pengaruh mekanisme GCG (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit) baik secara simultan maupun parsial terhadap nilai Perusahaan.
4. Manajemen laba merupakan variabel mediasi antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit dengan nilai perusahaan.

METODE

Desain Penelitian yang digunakan bersifat kausal eksplanatoris dan menggunakan *path analysis* untuk menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung dan tidak langsung dari mekanisme *Good Corporate Governance* sebagai variable independen terhadap nilai perusahaan sebagai variable dependen dan membuktikan peran praktik manajemen laba sebagai variabel intervening.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Ghozali,2006).

Uji Asumsi Klasik

Agar penelitian tidak bias maka perlu dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov*, bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi variabel independen dan variabel dependennya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Data disebutkan memiliki distribusi normal apabila mempunyai signifikan diatas 5% atau 0,05. Apabila data mempunyai signifikan dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk menguji apakah adanya multikolinearitas yang sempurna antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan mengambil keputusan sebagai berikut:

1. Kolom VIF mempunyai persamaan $VIF = 1 / \text{tolerance}(a)$.
2. $VIF > 10.00$ maka variabel tersebut mengalami multikolinearitas dengan variabel lainnya.

Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening

(Lestari Adhi Widyowati, Inta Hartaningtyas Rani & Jara Hardiyanti Jalih)

3. $VIF < 10.00$ maka variabel tersebut tidak mengalami multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW), uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara variabel yang berdekatan, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Autokorelasi adalah korelasi antar serangkaian observasi menurut waktu (*time series*) atau menurut ruang (*cross sectional*) (Puspa, 2013).

Uji Heteroskedastisitas

Adanya ketidaksamaan varian berarti terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006, 105).

Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. Jika $\text{sig} < \alpha$ (0,05) artinya H_a diterima dan H_o ditolak, atau secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika $\text{sig} > \alpha$ (0,05) artinya H_o diterima dan H_a ditolak, atau secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Parsial T-test (Uji t)

Uji t-test digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara dalam menerangkan variasi variabel dependen, dasar pengambilan keputusan:

1. Jika $\text{sig} < \alpha$ (0,05) artinya H_a diterima dan H_o ditolak, secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika $\text{sig} > \alpha$ (0,05) artinya H_o diterima dan H_a ditolak, secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Untuk menguji pengaruh variabel intervening digunakan metode analisis jalur. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis linear berganda yang menggunakan metode regresi bertahap dengan 2SLS (*Two Stages Least Square*).

Menurut Ghozali (2011) jika ukuran variabel independen tidak sama dalam hal ini adalah skala nominal dan rasio, maka sebaiknya interpretasi persamaan regresi menggunakan *standardized* beta dan apabila masing-masing koefisien variabel bebas (independen) menggunakan *standardized* beta maka tidak terdapat konstantanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas menggunakan uji regresi linear berganda dan pengujian variabel intervening maka terdapat pembahasan sebagai berikut:

Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit secara simultan terhadap manajemen laba.

Dari hasil uji f nilai signifikansi untuk hasil pengujian hipotesis penelitian adalah sebesar 0,731 yang berarti lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,731 > 0,05$) dan Fhitung sebesar 0,432 lebih kecil dari Ftabel yang diperoleh dari $\alpha = 5\%$, $df1 = 3$ dan $df2 = 44$ sebesar 2,82 ($0,432 < 2,82$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Artinya kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI) dan komite audit (KA) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh negatif kepemilikan institusional (KI) terhadap manajemen laba (ML).

Kepemilikan institusional (KI) mempunyai taraf signifikan sebesar 0,506 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,506 > 0,05$) dan t hitung sebesar -0,909 lebih besar dari t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,0153 ($-0,909 > -2,0153$). Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan H2 ditolak, artinya bahwa secara parsial kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh negatif kepemilikan manajerial (KM) terhadap manajemen laba (ML).

Kepemilikan manajerial (KM) mempunyai taraf signifikan sebesar 0,569 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,569 > 0,05$) dan t hitung sebesar 0,574 lebih kecil dari t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,0153 ($0,574 < 2,0153$). Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan H3 ditolak, artinya bahwa secara parsial kepemilikan manajerial tidak terdapat pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh negatif komite audit (KA) terhadap manajemen laba (ML).

Komite audit (KA) mempunyai taraf signifikan sebesar 0,475 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,475 > 0,05$) dan t hitung sebesar 0,721 lebih kecil dari t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,0153 ($0,721 < 2,0153$). Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan H4 ditolak, artinya bahwa secara parsial komite audit tidak terdapat pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh negatif manajemen laba (ML) terhadap nilai perusahaan (NP).

Manajemen laba mempunyai taraf signifikan sebesar 0,812 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,812 > 0,05$) dan t hitung sebesar -0,239 lebih kecil dari t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar -2,0153 ($-0,239 < -2,0153$). Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan H5 ditolak, artinya bahwa secara parsial manajemen laba tidak terdapat pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit secara simultan terhadap nilai perusahaan.

Dari tabel Uji F di atas hasil pengujian nilai signifikansi untuk hasil pengujian hipotesis penelitian adalah sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,000 < 0,05$) dan Fhitung sebesar 12,611 lebih besar dari Ftabel yang diperoleh dari $\alpha = 5\%$, $df1 = 3$ dan $df2 = 44$ sebesar 2,82 ($12,611 > 2,82$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H6 diterima. Artinya kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI) dan komite audit (KA) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh positif kepemilikan institusional (KI) terhadap nilai perusahaan (NP).

Kepemilikan institusional (KI) mempunyai taraf signifikan sebesar 0,123 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,123 > 0,05$) dan t hitung sebesar 1,574 lebih kecil dari

t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,0153 ($1,574 < 2,0153$). Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan H7 ditolak, artinya bahwa secara parsial kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh positif kepemilikan manajerial (KM) terhadap nilai perusahaan (NP).

Kepemilikan manajerial (KM) mempunyai taraf signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan t hitung sebesar 4,603 lebih besar dari t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,0153 ($4,603 > 2,0153$). Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan H8 diterima, artinya bahwa secara parsial kepemilikan manajerial terdapat pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh positif komite audit (KA) terhadap nilai Perusahaan (NP).

Komite audit (KA) mempunyai taraf signifikan sebesar 0,007 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$) dan t hitung sebesar 2,839 lebih besar dari t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,0153 ($2,839 > 2,0153$). Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan H9 diterima, artinya bahwa secara parsial komite audit terdapat pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Analisis Jalur (Path Analysis)

Model pertama untuk menguji pengaruh mekanisme Good Corporate Governance terhadap manajemen laba dengan model persamaan regresi sebagai berikut

$$ML = \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 KA + e$$

$$ML = -0,143 KI + 0,085 KM + 0,114 KA + e$$

Model kedua untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$NP = \beta_4 ML + e$$

$$NP = -0,27 ML + e$$

Model ketiga untuk menguji pengaruh mekanisme GCG terhadap nilai perusahaan dengan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$NP = \beta_5 KI + \beta_6 KM + \beta_7 KA + e$$

$$NP = 0,188 KI + 0,517 KM + 0,338 KA + e$$

Nilai intervening akan diterima sebagai variabel intervening jika $(a \times d) + (b \times d) + (c \times d) > (e + f + g)$. Nilai a, b, c, d, e, f dan g yang dimaksud adalah nilai koefisien regresi dalam perhitungan statistik yang sudah dilakukan pada penelitian ini.

Dari hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan menghasilkan nilai beta pada *standardized coefficients* untuk pengujian intervening. Hasil dari pengujian intervening yaitu:

$$(-0,001501) - (0,009559) - (0,0079) > (0,151 + 0,631 + 0,386) - 0,01896 < 1,168$$

“tidak berfungsi sebagai variabel intervening”

Berdasarkan hasil data diatas dapat dilihat nilai $(a \times d) + (b \times d) + (c \times d) > (e + f + g)$. Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba dalam penelitian ini tidak berfungsi sebagai variabel intervening yang dapat memediasi antara variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit dengan variabel dependen yaitu nilai perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis terhadap hipotesis menunjukkan kepemilikan manajerial (KM) kepemilikan institusional (KI) dan komite audit (KA) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini didukung oleh hasil pengujian nilai signifikansi untuk hasil pengujian hipotesis penelitian adalah sebesar 0,731 yang berarti lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,731 > 0,05$) dan Fhitung sebesar 0,432 lebih kecil dari Ftabel yang diperoleh dari $\alpha = 5\%$, $df1 = 3$ dan $df2 = 44$ sebesar 2,82 ($0,432 < 2,82$). Adanya indikasi penerapan mekanisme GCG hanya sebagai formalitas untuk memenuhi regulasi dari pemerintah dan belum dijalankan secara optimal. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) namun tidak mendukung hasil penelitian hidayanti (2015).
2. Hasil analisis terhadap hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini didukung oleh hasil pengujian menunjukkan taraf signifikan sebesar 0,506 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,506 > 0,05$) dan t hitung sebesar -0,909 lebih besar dari t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,0153 ($-0,909 > -2,0153$). Kepemilikan saham institusional yang besar seharusnya membuat investor tersebut mempunyai kekuatan yang lebih dalam melakukan kontrol terhadap kegiatan operasional perusahaan. Tetapi, pada kenyataannya kepemilikan institusional tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara (*transient investors*) yang lebih terfokus pada current earnings (Yang et al., 2011).
3. Hasil analisis terhadap hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial tidak terdapat pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini didukung oleh hasil pengujian yang menunjukkan taraf signifikan sebesar 0,569 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,569 > 0,05$) dan t hitung sebesar 0,574 lebih kecil dari t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,0153 ($0,574 < 2,0153$). Adanya pengaruh positif berlawanan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan saham manajerial dapat mencegah tindakan *opportunistic* manajer, sehingga seharusnya adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan *discretionary accruals*. Hal ini disebabkan karena kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan, hal ini dapat menimbulkan

masalah pertahanan, dalam artian, adanya kesulitan bagi para pemegang saham eksternal untuk mengendalikan tindakan manajer.

4. Hasil analisis terhadap hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial komite audit tidak terdapat pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini didukung oleh hasil pengujian taraf signifikan sebesar 0,475 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,475 > 0,05$) dan t hitung sebesar 0,721 lebih kecil dari t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,0153 ($0,721 < 2,0153$). Hasil ini terjadi karena adanya kemungkinan bahwa pembentukan komite audit dalam perusahaan didasari sebatas untuk memenuhi regulasi dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mensyaratkan perusahaan mempunyai komite audit yang paling sedikit terdiri dari seorang komisaris independen, seorang pihak independen yang memiliki keahlian dibidang keuangan atau akuntansi, dan seorang pihak independen yang memiliki keahlian dibidang hukum, sehingga dalam pelaksanaannya komite audit kurang efektif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pengelolaan perusahaan.
5. Hasil analisis terhadap hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial manajemen laba tidak terdapat pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil pengujian mempunyai taraf signifikan sebesar 0,812 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,812 > 0,05$) dan t hitung sebesar - 0,239 lebih kecil dari t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar - 2,0153 ($-0,239 < -2,0153$). Adanya rekayasa laporan keuangan untuk mempercantik laba berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penilaian investor akan prospek masa depan suatu perusahaan yang dinilai berdasarkan harga sahamnya, investor memiliki suatu sikap kehati-hatian agar tidak memperoleh resiko buruk dimasa depan.
6. Hasil analisis terhadap hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI) dan komite audit (KA) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil pengujian nilai signifikansi untuk hasil pengujian hipotesis penelitian adalah sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,000 < 0,05$) dan F hitung sebesar 12,611 lebih besar dari F tabel yang diperoleh dari $\alpha = 5\%$, $df_1 = 3$ dan $df_2 = 44$ sebesar 2,82 ($12,611 > 2,82$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan didukung dengan adanya tata kelola perusahaan yang dapat memberikan rasa aman dengan adanya pengawasan dan pemeriksaan pada perusahaan dan adanya sinyal *good news* bagi perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.
7. Hasil analisis terhadap hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil pengujian taraf signifikan sebesar 0,123 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,123 > 0,05$) dan t

hitung sebesar 1,574 lebih kecil dari t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,0153 ($1,574 < 2,0153$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah kepemilikan institusional justru akan menurunkan nilai perusahaan.

8. Hasil analisis terhadap hipotesis menunjukan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial terdapat pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil pengujian taraf signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan t hitung sebesar 4,603 lebih besar dari t tabel

DAFTAR PUSTAKA

- Chtourou et al, (2001) Corporate Governance and Earnings Management. Working Paper. Universite Laval, Quebec City, Canada. April
- Ghozali, Imam, 2009, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progra SPSS, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gill, Amarjit dan Obradovich, John. 2012. The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms. International Research Journal of Finance and Economics. ISSN 1450-2887 Issue 91.
- Gumanti, T.A. 2001. Earnings Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta. The Indonesian Journal of Accounting Research. Vol. 4 (2).
- Gustina, Dhany Lia. & Wijayanto, Andhi. (2015). *Analisa Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba*. Management Analysis Journal. Vol. 4 No.2. 2015.
- Jogiyanto. 2000. "Teori Portofolio dan Analisis Investasi". Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kurniawan, Randy, Adam. 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Akuntabilitas, Kinerja, Instansi Pemerintah. Bandung
- Scott, R. William. 2015. Financial Accounting Theory. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall: Toronto
- Suharli, M. 2006. "Studi Empiris Terhadap Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Go Public di Indonesia". Jurnal Maksi. Vol. 6 No.1 Januari 2006 : 23-41.
- Prior et al., 2005, Standardized Methods for the Determination of Antioxidant Capacity and Phenolic in Food and Dietary Supplements, J. Agric. Food Chem., 53, 4290-4302